

ANALISIS STRUKTUR, KINERJA, DAN PERILAKU INDUSTRI ROKOK KRETEK DAN ROKOK PUTIH DI INDONESIA PERIODE 1991-2008

Gustyanita Pratiwi dan Lukytawati Anggraeni

Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

Tobacco industry is one of important manufacturing industry in Indonesia. There are several changes in structure, performance, and behavior of this industry during 1991-2008. This study aim is to analyze the differences between clove cigarette and white cigarette industries with SCP method. Analysis of industrial structure with CR4 index and barriers to entry. Industry performance is measured by Price Cost Margin (PCM) approach. Factors that affect the performance itself are analyzed by the Ordinary Least Square (OLS) method. The results of structural analysis show that the level of industry concentration of clove cigarettes went from tight oligopoly (84.29 percent) to medium oligopoly (52.65 percent) during research period. In contrast, white cigarette industry remained in tight oligopoly level with an average value of CR4 about 94.33 percent. The average value of MES which reflects the barrier to entry in white cigarette industries is higher (95.17 percent) than in cigarette industries (72.85 percent). Regression analysis on a clove cigarette industry indicates that the variable X-eff and growth are significantly positive, whereas a variable number of firms significantly negative effect on PCM. In white cigarette industry, a significant variable to the PCM is the X-eff (0.366799). The analysis of behavior between the two industries cannot be separated from government regulation, especially in setting of the selling price. Promotion, although it increasing production costs, remains to be important strategy to maintain the industry market share.

Keywords: PCM, CR4, Growth, X-eff, and Business

PENDAHULUAN

Sektor industri merupakan sektor yang berkontribusi besar terhadap PDB nasional. Rata-rata kontribusi sektor ini mampu mencapai 27,58 persen dari total PDB antara tahun 2001-2008. Sektor industri juga dihimpun sebagai salah satu sektor pemimpin (*leading sector*) dalam pembangunan. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi dapat dijadikan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi sekaligus sebagai penyedia lapangan pekerjaan.

Salah satu industri pengolahan yang menjadi motor penggerak ekonomi nasional adalah Industri Hasil Tembakau (IHT). IHT merupakan penyumbang pendapatan negara yang cukup besar di negara-negara penghasil tembakau, termasuk Indonesia. Penerimaan cukai hasil tembakau meningkat sebesar 29 kali lipat dari Rp. 1,7 Triliun pada 1990 menjadi Rp. 49,9 Triliun pada tahun 2008 (BPS, 2001-2008)

Selain sebagai penyumbang pendapatan negara yang cukup besar, industri rokok juga mengalami peningkatan dari segi jumlah perusahaan. Peningkatan jumlah perusahaan ini terjadi baik dalam industri rokok kretek maupun industri rokok putih. Pertumbuhan yang cukup pesat terutama pada industri rokok kretek antara 2005-2008, ternyata mempengaruhi tingkat konsentrasi industri tersebut (Lampiran 1). Kondisi ini menimbulkan ekspektasi tersendiri, apakah industri rokok masih bertahan pada struktur oligopoli, atau kondisi ini hanya akan mengubah tingkat konsentrasi dari tipe oligopoli ketat menuju oligopoli sedang atau bahkan longgar.

Banyaknya perusahaan yang masuk ke dalam industri juga menyebabkan tingkat persaingan semakin ketat. Hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja dari industri itu sendiri yang dapat diukur melalui *margin* keuntungan dan efisiensi internal. Perilaku suatu perusahaan juga sangat menentukan

bertahan tidaknya perusahaan tersebut dalam industri. Perilaku industri ini dapat dijelaskan melalui strategi harga dan strategi promosi. Sesuai dengan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditekankan pada:

1. Bagaimana struktur industri rokok kretek dan rokok putih di Indonesia selama periode 1991-2008 ?
2. Bagaimana perilaku industri rokok kretek dan rokok putih di Indonesia selama periode 1991-2008 ?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kinerja industri rokok kretek dan rokok putih di Indonesia selama periode 1991-2008 ?

METODE PENELITIAN

JENIS, SUMBER DATA, DAN METODE ANALISIS

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data utama berasal dari Statistik Industri Besar dan Sedang, Ditjen Bea Cukai, jurnal-jurnal ilmiah, serta literatur-literatur terkait. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 1991-2008.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif untuk menganalisis perilaku industri rokok dan metode kuantitatif untuk menganalisis struktur dan kinerja industri rokok dengan pendekatan SCP. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri rokok akan dianalisis dengan *Ordinary Least Square* (OLS) berdasarkan program *Eviews 6*.

ANALISIS STRUKTUR PASAR

Konsentrasi Pasar

Menurut Jaya (2001), struktur oligopoli terdiri dari tiga tingkatan, yaitu oligopoli ketat, oligopoli sedang, dan oligopoli longgar. Oligopoli ketat terjadi apabila penggabungan empat produsen terbesar memiliki CR4 dengan pangsa pasar antara 60-100 persen.

Oligopoli sedang, merupakan tingkat oligopoli yang terjadi pada saat CR4 memiliki pangsa pasar sebesar 40-60 persen. Sedangkan, oligopoli longgar terjadi ketika CR4 produsen terbesar hanya memiliki pangsa pasar di bawah 40 persen.

Hambatan Masuk Pasar

Hambatan masuk pasar dapat diukur dengan pendekatan *Minimum Efficiency Scale* (MES) (Muslim dan Wardhani, 2008). Indikator MES dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MES = \frac{\text{Output perusahaan terbesar}}{\text{Output total}} \times 100 \%$$

Analisis Perilaku Pasar

Analisis perilaku lebih ditekankan pada strategi apa saja yang digunakan industri rokok untuk mendapatkan pangsa pasarnya. Strategi-strategi tersebut dapat dijelaskan melalui strategi harga dan strategi promosi (Hasibuan, 1993).

Analisis Kinerja

Analisis kinerja dalam penelitian ini menggunakan analisis *Price Cost Margin* (PCM). PCM diidentifikasi sebagai persentase keuntungan dari kelebihan penerimaan atas biaya langsung (Muslim dan Wardhani, 2008). Semakin tinggi nilai tambah, maka efisiensi kinerja industri semakin meningkat. Artinya, keuntungan yang didapat dari industri tersebut akan semakin besar.

$$PCM = \frac{\text{Nilai tambah-upah}}{\text{Nilai barang yang dihasilkan}} \times 100 \%$$

Indikator kinerja yang lain adalah X-eff. X-eff ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam suatu industri untuk menekan biaya produksi (Putri, 2004). X-eff dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X\text{-eff} = \frac{\text{Nilai tambah industri}}{\text{Nilai input}} \times 100 \%$$

Hubungan Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi Kinerja

Pada penelitian ini, analisis regresi dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk menganalisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dalam industri rokok. Variabel dalam penelitian ini terdiri variabel dependen (PCM) dan variabel independen (CR4, X-eff, *Growth*, dan jumlah perusahaan). Adapun model tersebut dapat ditulis dalam persamaan berikut:

$$PCM_t = \beta_0 + \beta_1 CR4_t + \beta_2 Growth_t + \beta_3 X - eff_t + \beta_4 Usaha + u_t$$

Keterangan :

- PCM : proksi keuntungan perusahaan (%)
 CR4 : rasio konsentrasi empat perusahaan terbesar (%)
Growth : pertumbuhan output (%)
 X-eff : efisiensi internal (%)
 Jumlah usaha : jumlah perusahaan (unit)
 U : galat
 β_0 : intersep ($\beta_0 > 0$)
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien kemiringan parsial ($\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS STRUKTUR INDUSTRI ROKOK DI INDONESIA

Analisis Konsentrasi

Berdasarkan data CR4 industri rokok di Indonesia yang terdapat pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa pada industri rokok kretek terdapat kecenderungan penurunan tingkat konsentrasi dan perlahan-lahan struktur pasar industri ini berubah dari oligopoli ketat pada tahun 1991 (84,29%) menjadi oligopoli sedang pada tahun 2008 (52,65%). Hal ini menunjukkan tingkat persaingan yang meningkat pada industri ini.

Data CR4 pada industri rokok putih cenderung lebih stabil bila dibandingkan pada industri rokok kretek. Selain itu, rata-rata CR4 pada industri rokok putih lebih tinggi dibandingkan pada industri rokok kretek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persaingan pada industri rokok putih lebih rendah dibandingkan industri rokok kretek. Nilai CR4 industri rokok putih yang cenderung diatas 90% menunjukkan bahwa struktur pasar industri ini masih bertahan pada struktur oligopoli ketat.

Tabel 1. CR4 Industri Rokok di Indonesia Tahun 1991-2008

Tahun	CR4 (%)	
	Rokok Kretek	Rokok Putih
1991	84,29	91,60
1992	81,09	90,99
1993	75,03	91,70
1994	76,15	93,86
1995	77,74	91,45
1996	78,25	91,24
1997	79,48	94,40
1998	73,18	97,21
1999	79,20	97,94
2000	77,62	95,47
2001	61,94	98,95
2002	74,10	98,76
2003	74,42	92,36
2004	79,55	98,15
2005	74,80	98,93
2006	70,28	99,64
2007	57,49	99,33
2008	52,65	83,50
Rata-Rata	74,74	94,75

Sumber: BPS (1991-2008)

Analisis Hambatan Masuk Industri

Ukuran yang digunakan untuk menganalisis hambatan masuk industri adalah dengan *Minimum Efficiency Scale* (MES). Secara umum, rata-rata nilai MES untuk industri rokok putih lebih tinggi dibandingkan dengan nilai MES pada industri rokok kretek. Rata-ratanya mencapai 94,73 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata MES pada rokok kretek yang hanya sebesar 72,85 persen. Semakin tinggi nilai MES, maka semakin tinggi pula hambatan masuk dalam industrinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hambatan masuk pada industri rokok putih lebih tinggi dibandingkan dengan pada industri rokok kretek.

Hambatan masuk yang sangat tinggi pada industri rokok putih disebabkan oleh adanya kepemilikan modal yang kuat, efisiensi produksi, serta kemampuan manajemen yang unggul pada industri ini. Sedangkan pada industri rokok kretek, hambatan industrinya lebih rendah dibandingkan industri rokok putih dikarenakan adanya perusahaan-perusahaan

rokok kretek lokal yang pada umumnya bersifat *home industry*, sehingga lebih mudah dimasuki oleh masyarakat (Muslim dan Wardhani, 2008).

Analisis Kinerja Industri Rokok di Indonesia

Kinerja industri rokok diukur dengan pendekatan *Price Cost Margin* (PCM). PCM di sini memiliki pengertian sebagai proksi dari nilai keuntungan yang berasal dari kelebihan penerimaan industri atas biaya langsung. Nilai PCM pada industri rokok di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 3.

Secara umum, rata-rata PCM yang diraih industri rokok putih jauh lebih tinggi (63,05 persen) jika dibandingkan dengan rata-rata PCM pada industri rokok kretek (30,33 persen). Hal ini berlangsung wajar, karena jumlah perusahaan dalam industri rokok putih sangat sedikit, sehingga pesaing yang ada juga sedikit. Kondisi ini mengakibatkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan besar dalam industri rokok putih juga semakin besar.

Tabel 2. MES Industri Rokok di Indonesia Tahun 1991-2008

Tahun	MES (%)	
	Rokok Kretek	Rokok Putih
1991	81,83	91,61
1992	76,39	91,01
1993	75,56	91,53
1994	76,97	93,74
1995	77,73	91,56
1996	78,91	91,30
1997	70,30	94,44
1998	78,67	97,19
1999	70,30	97,91
2000	77,02	94,83
2001	59,40	98,97
2002	71,48	98,76
2003	71,93	93,92
2004	73,70	98,02
2005	71,65	99,23
2006	70,28	99,64
2007	55,51	99,37
2008	48,06	90,01
Rata-Rata	72,17	95,17

Sumber: BPS (1991-2008)

Tabel 3. PCM Industri Rokok di Indonesia Tahun 1991-2008

Tahun	PCM (%)	
	Rokok Kretek	Rokok Putih
1991	49,66	24,70
1992	47,66	23,82
1993	49,18	25,20
1994	29,39	48,12
1995	46,12	44,32
1996	32,15	31,33
1997	31,12	46,65
1998	51,69	42,85
1999	41,72	44,29
2000	39,99	57,48
2001	38,95	18,38
2002	41,21	78,59
2003	34,02	48,55
2004	31,85	61,00
2005	29,70	63,34
2006	16,54	32,66
2007	30,14	59,56
2008	13,36	37,81
Rata-Rata	30,33	63,05

Sumber: BPS (1991-2008)

Tabel 4. X-eff Industri Rokok di Indonesia Tahun 1991-2008

Tahun	X-eff (%)	
	Rokok Kretek	Rokok Putih
1991	142,75	51,32
1992	125,81	45,63
1993	138,87	50,04
1994	92,40	118,16
1995	255,84	100,18
1996	100,10	923,11
1997	101,31	106,81
1998	160,16	87,71
1999	152,47	531,61
2000	142,28	153,39
2001	114,78	23,12
2002	161,96	425,26
2003	146,43	117,90
2004	156,89	182,25
2005	110,15	195,24
2006	70,95	172,00
2007	91,04	162,93
2008	29,35	101,20
Rata-Rata	126,66	188,99

Sumber: BPS (1991-2008)

Variabel lain yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu industri adalah nilai efisiensi internal atau efisiensi-X. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari keseluruhan tahun analisis mencerminkan efisiensi-X yang sangat besar yaitu 126,66 persen untuk industri rokok kretek dan 188,99 persen untuk industri rokok putih.

Tingkat efisiensi-X yang sangat besar tersebut mencerminkan kemampuan industri untuk meminimumkan biaya input produksi. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan output sebanyak-banyaknya. Industri dalam konteks yang demikian dapat dikatakan berkinerja dengan sangat efisien. Selain itu nilai X-eff pada industri rokok putih lebih tinggi dibandingkan pada industri rokok kretek menunjukkan industri rokok putih sangat mampu meminimalkan biaya input produksi mereka.

ANALISIS PERILAKU INDUSTRI ROKOK DI INDONESIA

Strategi Harga

Khusus untuk industri rokok, penetapan harga tidak dapat ditentukan sendiri oleh produsen. Terdapat peran pemerintah yang berfungsi sebagai pengendali harga jual rokok di pasaran.

Pemerintah menetapkan harga jual eceran (HJE) rokok sebagai dasar pengenaan cukai rokok. Namun, HJE tidak harus menjadi harga transaksi pasar (HTP) yang dibayarkan oleh konsumen akhir (Lampiran 2).

Strategi Promosi

Berbagai jenis aturan yang diterapkan pemerintah dalam industri rokok menyebabkan pihak produsen dan biro iklan rokok terus mengembangkan kreativitasnya. Iklan rokok didesain dengan cara yang menarik dengan simbol-simbol yang menarik, penuh dengan bahasa yang mengajak konsumennya untuk meraih mimpi serta kenikmatan dari produk yang ditawarkan.¹

Upaya lain yang dilakukan sebagai strategi promosi adalah dengan menjadikan produk rokok sebagai sponsor acara olahraga (Lampiran 3). Program-program pemberian beasiswa juga dilakukan oleh beberapa pihak produsen rokok, seperti Sampoerna Foundation² dan Beasiswa Djarum³ untuk menunjang pendidikan. Proses promosi yang seperti ini meskipun meningkatkan belanja iklan⁴ rokok, namun diyakini produsen sebagai langkah untuk menciptakan hubungan yang positif dengan masyarakat.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA INDUSTRI ROKOK

Industri Rokok Kretek

Berdasarkan Tabel 5. didapatkan bahwa kriteria kebaikan model pada industri rokok kretek dapat terpenuhi. Hal ini tercermin dari terpenuhinya asumsi atas uji autokorelasi, uji multikolienaritas, serta uji heteroskedastisitas dengan R² sebesar 0.814188. Hasil regresi pada model industri rokok kretek menunjukkan bahwa variabel independen yang signifikan terhadap PCM mencakup *Growth*, Jumlah Usaha, dan X-eff.

¹ Iklan Rokok Gudang Garam misalnya, memiliki beragam varian yaitu Gudang Garam Merah, Gudang Garam Filter, Gudang Garam Surya Pro, dan beberapa varian lain, masing-masing mempunyai nama dasar yang sama dengan penambahan frasa untuk membuat citra dari rokok tersebut. Pencitraan tersebut menggambarkan suatu kegiatan, dimana ketika orang merokok tidak hanya sekedar menghirup dan mengeluarkan asap, tapi juga menciptakan gaya hidup yang bisa meningkatkan gengsi (Tanudjaja, B.B. *Kreativitas Pembuatan Iklan Produk Rokok di Indonesia*. NIRMANA Vol. 4, No. 1, Januari 2002: 85 - 98).

² Sampoerna Foundation (SF) sejak diluncurkan telah diberikan pada 5000 mahasiswa yang berprestasi namun tidak mampu untuk menempuh pendidikan sarjana di bidang Ekonomi atau Teknik Terapan pada universitas-universitas dalam negeri untuk jangka waktu tidak lebih dari 4 (empat) tahun. (www.BursaBeasiswa.com. Juli 2005)

³ Sejak tahun 1984 melalui program Djarum Bakti Pendidikan, Djarum Bakti Pendidikan telah berubah menjadi Djarum Beasiswa Plus yang saat ini telah diberikan pada 32.000 mahasiswa. mahasiswa S1 berprestasi tinggi dari berbagai Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta di seluruh Indonesia. (www.BeasiswaBelajar.com. 2008)

⁴ Belanja iklan rokok meningkat dari Rp. 1,6 Triliun (2006) menjadi 3,5 Triliun (2010) untuk kategori pengiklan terbesar produk komersial (Nielsen Advertising Services, 2010).

Tabel 5. Hasil Regresi Industri Rokok Kretek

Variable	Coefficient	Prob.
Growth	0,2107	0,0477**
CR4	0,0728	0,7866
Jumlah usaha	-0,0636	0,0123**
X-eff	0,1048	0,0085***
C	28,4837	0,2492
R-squared		0,8142
Adj R-squared		0,7570
F-stat		14,2407
Prob (F-stat)		0,0001

Variabel *Growth* berpengaruh positif terhadap PCM dengan nilai sebesar 0,210728. Hal ini berarti setiap peningkatan jumlah output rokok kretek sebesar 1 persen akan turut meningkatkan PCM sebesar 0,210728 persen. Peningkatan jumlah output dalam industri rokok akan meningkatkan penjualan. Penjualan yang terus meningkat seiring dengan permintaan rokok kretek yang juga terus meningkat akan berpengaruh positif terhadap pendapatan produsen. Pendapatan yang terus meningkat dengan asumsi lebih besar dari biaya produksi tentu akan menciptakan keuntungan bagi produsen rokok kretek tersebut.

Variabel Jumlah usaha memiliki pengaruh yang bersifat negatif terhadap PCM. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah perusahaan sebesar 1 unit, akan menurunkan PCM sebesar 0,063580 persen. Bertambahnya jumlah perusahaan akan meningkatkan biaya promosi bagi perusahaan baru maupun perusahaan lama. Peningkatan biaya promosi rokok seperti yang telah dijelaskan dalam analisis perilaku, tentu sangat mempengaruhi tingkat keuntungan yang didapat perusahaan. Perusahaan baru akan mengeluarkan banyak biaya promosi awal agar produknya dapat diterima pasar, sementara perusahaan lama tetap harus mengeluarkan biaya promosi lebih tinggi untuk mempertahankan pasar. Kondisi inilah yang akhirnya dapat menurunkan tingkat keuntungan yang

diterima oleh masing-masing perusahaan dalam industri rokok kretek.

Variabel X-eff ini memiliki hubungan yang positif terhadap PCM sebesar 0,1047. Ini artinya setiap peningkatan X-eff sebesar 1 persen akan meningkatkan PCM sebesar 0,1047 persen. Industri rokok kretek merupakan industri yang beroperasi dengan sangat efisien. Hal ini terjadi karena produk rokok bersifat *mass production*. Orientasinya lebih ke padat karya yang menggunakan sistem jasa upah daripada jasa bulanan. Artinya, upah yang diberikan tergantung dari seberapa banyak tenaga kerja menghasilkan barang. Asumsinya, untuk memperoleh upah yang tinggi, maka tenaga kerja tersebut harus memproduksi barang sebanyak-banyaknya. Output yang besar disertai dengan bahan baku yang murah akan menciptakan nilai tambah yang sangat besar. Hal inilah yang menciptakan X-eff rokok sangat besar. Semakin besar X-eff, semakin mampu bagi produsen untuk menekan biaya produksi.

Industri Rokok Putih

Berdasarkan Tabel 6. didapatkan bahwa kriteria kebaikan model pada industri rokok kretek dapat terpenuhi. Hal ini tercermin dari terpenuhinya asumsi atas uji autokorelasi, uji multikolienaritas, serta uji heteroskedastisitas dengan R^2 sebesar 0,7975. Hasil regresi model pada industri rokok putih menunjukkan bahwa hanya terdapat satu variabel independen yang signifikan terhadap PCM. Variabel tersebut adalah X-eff.

Tabel 6. Hasil Regresi Industri Rokok Putih

Variable	Coefficient	Prob.
Growth	0,0780	0,3656
CR4	-4,3088	0,2040
Jumlah usaha	2,0266	0,7657
XEFF	0,3668	0,0000***
C	377,0860	0,2918
R-squared		0,7975
Adj R-squared		0,7352
F-stat		12,8001
Prob(F-stat)		0,0002

Koefisien dari X-eff pada model ini bernilai 0,366799. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap penambahan X-eff sebesar 1 persen akan meningkatkan PCM sebesar 0,366799 persen. Perusahaan rokok putih yang merupakan anak perusahaan rokok asing telah mampu menjadi perusahaan yang bekerja dengan sangat efisien. Kepemilikan modal dan penguasaan teknologi yang tinggi dalam produksi rokok putih dinilai sebagai alasan mengapa produsen-produsen rokok putih sangat efisien. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan-perusahaan rokok putih mampu memperoleh keuntungan yang sangat besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada industri rokok kretek dan industri rokok putih di Indonesia selama periode 1991-2008, maka diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. Struktur industri rokok kretek dengan indikator CR4 memiliki perubahan tren dari oligopoli ketat (84,29 persen) menuju ke oligopoli sedang (52,65 persen). Struktur industri rokok putih masih bertahan pada tingkat oligopoli ketat dengan rata-rata CR4 sebesar 94,33 persen. Rata-rata MES industri rokok rokok putih (95,17 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan MES industri rokok kretek.

2. Pemerintah berperan dalam menentukan harga jual rokok dengan cara menetapkan pajak atas cukai rokok. Perilaku yang dilakukan produsen rokok dalam rangka memperoleh pasar yang sebesar-besarnya adalah dengan meningkatkan belanja iklan rokok serta strategi promosi yang menarik, seperti sponsor acara tertentu dan program-program beasiswa.
3. PCM dan X-eff sebagai indikator kinerja pada industri rokok putih memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dari industri rokok kretek. Semakin tinggi nilai PCM maupun X-eff maka kinerja dari suatu industri dikatakan semakin baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dari industri rokok mencakup *Growth*, Jumlah usaha, dan X-eff. Faktor yang mempengaruhi kinerja industri rokok putih adalah X-eff.

SARAN

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Industri rokok harus tetap mempertahankan kinerjanya yang sudah sangat efisien. Hal ini penting bagi keberlanjutan dari pencapaian tingkat keuntungan yang tinggi.
2. Bagi penelitian selanjutnya, agar menggunakan variabel-variabel lain dalam meregresikan model supaya didapatkan bentuk model yang semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- APBN dan Nota Keuangan. 2009. Penerimaan pemerintah dari pajak menurut jenisnya. Jakarta: Anggaran Pendapatan Belanja Negara.
- Bain JS. 1956. *Industrial organization*. New York: Wiley.
- [BPS] Biro Pusat Statistik. 2001-2008. Statistik Indonesia 2001-2008. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- _____. 1991-2008. Statistik industri besar dan sedang 1991-2008. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- _____. 1991-2008. Indikator industri besar dan sedang 1991-2008. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Ditjen Bea Cukai. 2009. HTP minimum berdasarkan olahan data monitoring HJE. Jakarta: Dirjen Bea dan Cukai.
- _____. 2010. Laporan penerimaan cukai dan produksi rokok. Jakarta: Dirjen Bea dan Cukai.
- Fathan NM. 2010. Analisis struktur, perilaku, dan kinerja pertambangan non-migas di Indonesia [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Gujarati DN. 2006. *Basic econometrics, third edition*. New York: Mc Graw-Hill Inc.
- Hasibuan N. 1993. Ekonomi industri: persaingan, monopoli, dan regulasi. Jakarta: LP3ES.
- Indocommercial*. 2006. Perkembangan dan prospek industri rokok di Indonesia. *Indocommercial*, No. 374.
- Jaya WK. 2001. Ekonomi industri. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro M. 2007. *Ekonomika industri Indonesia, menuju negara industri baru 2030*. Yogyakarta: ANDI.
- Muslim E. dan Wardhani A.L. 2008. Analisis struktur dan kinerja industri rokok kretek di Indonesia dengan pendekatan struktur, perilaku, dan kinerja. Seminar Nasional Teknik Industri dan Kongres BKSTI V. Makasar, 16-17 Juli 2008.
- Pannaadhy SD. 2010. Analisis struktur, perilaku, dan kinerja industri pengolahan dan pengawetan daging di Indonesia [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Peraturan Menteri Keuangan No. 203/PMK. 011/2008 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau. Menteri Keuangan Republik Indonesia.
- Putri I. 2004. Analisis struktur, perilaku, dan kinerja industri rokok kretek di Indonesia [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sumarno SB. dan Kuncoro M. 2002. Struktur, kinerja, dan kluster industri rokok kretek: Indonesia, 1996-1999. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 18 No. 1.
- Samuelson PA dan Nordhaus W.D. 2005. *Economics*, 18th edition. Boston: Mc Graw-Hill Inc.
- Sunengcih. 2009. Analisis struktur, perilaku, dan kinerja industri minuman ringan di Indonesia [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wibowo T. 1998. Potret industri rokok di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7 No. 2.

Lampiran 1. Perkembangan Jumlah Perusahaan Rokok di Indonesia

Tahun	Jumlah Perusahaan Rokok Kretek (unit)	Growth (%)	Jumlah Perusahaan Rokok Putih (%)	Growth (%)
1991	137	10,48	11	-833
1992	145	5,84	9	-18,18
1993	175	20,69	10	11,11
1994	201	14,86	11	10,00
1995	203	1,00	12	9,09
1996	191	-5,91	12	0,00
1997	190	-0,52	10	-16,67
1998	200	5,26	10	0,00
1999	209	4,50	10	0,00
2000	210	0,48	10	0,00
2001	200	-4,76	9	-10,00
2002	207	3,50	5	-44,44
2003	211	1,93	9	80,00
2004	235	11,37	10	11,11
2005	284	20,85	7	-30,00
2006	449	58,10	13	85,71
2007	425	-5,35	8	-38,46
2008	381	-10,35	13	62,50
Rata-rata	236	7,15	10	-40,07

Sumber : Statistik Industri Besar dan Sedang, 1991-2008 (diolah).

Lampiran 2. Perbandingan Harga Jual Eceran dan Harga Transaksi Pasar

Jenis	Golongan	HJE Minimum Perbatang	HTP Minimum Perbatang	% HTP/HJE	Rata-rata % HTP/HJE
SKM	I	600	460	76,7	69,2
	II	374	250	66,8	
SPM	I	375	275	73,3	
	II	217	142	65,4	
SKT	I	520	400	76,9	
	II	336	241	71,7	
	III	234	125	53,4	

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, 2009 berdasarkan PMK 203/PMK011/2008

Keterangan : - HJE Minimum Berdasarkan

- HTP Minimum berdasarkan olahan data Monitoring HJE

Lampiran 3. Acara Olahraga dengan Sponsor Utama Produsen Rokok Tahun 2004-2008

Nama Produsen Rokok	Acara yang disponsori
1. PT. Djarum	<ul style="list-style-type: none"> - Djarum Bakti Olahraga (semua olahraga) - ISL, Indonesia Super League (Sepak Bola) - PB Djarum (Bulu Tangkis) - Liga Djarum Indonesia (Sepak Bola) - Djarum Super Adventure (Petualangan) - Djarum Super Submission Gappling (Beladiri)
2. PT. HM Sampoerna	<ul style="list-style-type: none"> - A Mild Basket Competition (Basket) - Copa Dji Sam Soe Indonesia (Sepak Bola) - Sampoerna Hijau Voli Proliga (Bola Voli)
3. PT. Bentoel International Investama Tbk.	<ul style="list-style-type: none"> - Bentoel International 4x4 Championship (Otomotif) - Sponsor utama Tim Arema (Sepak Bola)
4. PT. Gudang Garam	<ul style="list-style-type: none"> - Perkumpulan Tenis Meja (PTM) Surya - PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni)

Sumber : www.scribd.com. *Jeratan Rokok Strategi dan Bisnis Industri Rokok dan Pembentukan-Citranya-Di-Masyarakat*. Diakses 27 Mei 2011

